

ISLAMISASI NUSANTARA**(Studi tentang Asal Muasal, Aktor Pendakwah, dan Media/ Sarana Dakwah****Islamisasi Nusantara)****Oleh: Fathorrahman¹****ABSTRACT**

Islam Nusantara is something that remains relevant to be discussed, apart from its uniqueness as well as the process of entering and developing Islam itself into the Nusantara through a unique and different process from the spread of Islam in other parts of the world which is often colored by confrontation and disintegration. If summarized, the development of Islam in the Nusantara can be seen from three kinds of discussion points of view. First, a discussion of the theories on the origin of the entry of Islam into the Nusantara, secondly about the actors of preaching or carriers of Islam to the Nusantara, and third about the means or media/channels of da'wah used by the actors who spread Islam to the Nusantara.

There are various theories that look at the origins of Islam that spread in the Nusantara, such as Gujarat theory, Bengali theory, Persian theory, and others, as well as discussing the Islamization of the Nusantara theory in a local historiographical perspective which may have often escaped serious discussion and study. . Discussing about the actors of Islamic preachers itself certainly cannot be separated from the vital role of the ulama in the Nusantara, especially the Wali Songo as early pioneers who at the same time played many roles, as traders, pioneers of educational institutions, and even an accomplished diplomat and negotiator. The success of their da'wah also cannot be separated from their skill in choosing means of da'wah that can be accepted by all levels of the population in the Nusantara, which at that time already had a solid religion, belief and local culture.

Keywords: Islamization of the Nusantara, Origins, Da'wah Actor, Media/Mean of Da'wah.

¹DOSEN STIT AQIDAH USYUMUNI SUMENEP, Email: fathorrahmanstita@gmail.com

ABSTRAK

Islam Nusantara merupakan sesuatu yang tetap relevan untuk diperbincangkan, selain karena keunikannya juga karena proses masuk dan perkembangan Islam itu sendiri ke bumi Nusantara melalui proses yang unik serta berbeda dengan penyebaran Islam di belahan bumi lain yang kerap kali diwarnai konfrontasi dan disintegrasi. Jika diringkaskan, perkembangan Islam di Nusantara dapat ditilik dari tiga macam sudut pandang pembahasan. Pertama, pembahasan tentang teori- teori asal muasal masuknya Islam ke wilayah Nusantara, kedua tentang aktor pendakwah atau pembawa Islam ke wilayah Nusantara, dan ketiga tentang sarana atau media/ kanal dakwah yang dipergunakan para aktor penyebar Islam tersebut ke bumi Nusantara.

Ada berbagai teori yang menilik tentang asal- muasal Islam yang menyebar di Nusantara, seperti teori Gujarat, teori Bengali, teori Persia, lainnya, serta sebagai pembanding dibahas teori Islamisasi Nusantara dalam persepektif historiografi lokal yang mungkin selama ini seringkali luput dari bahasan dan pengkajian yang serius. Membahas tentang aktor- aktor pendakwah Islam itu sendiri tentunya tidak dapat dilepaskan dari peran vital para ulama di Nusantara, utamanya para Wali Songo sebagai perintis awal yang sekaligus memainkan banyak peran, sebagai pedagang, perintis lembaga pendidikan, dan bahkan seorang diplomat dan negosiator yang ulung. Keberhasilan dakwah mereka juga tak dapat dilepaskan dari kelihainnya dalam memilih sarana dakwah yang dapat diterima seluruh lapisan penduduk di Nusantara yang kala itu telah mempunyai agama, kepercayaan dan kebudayaan lokal yang kokoh.

Kata kunci:Islamisasi Nusantara, Asal muasal, Aktor Dakwah, Media/ Sarana Dakwah.

A. Pendahuluan

Islam tumbuh dan berkembang di Nusantara mempunyai dinamika dan pola-pola yang khas dibandingkan dengan penyebaran Islam di wilayah-wilayah terdekat dengan awal mula Islam itu diwahyukan. Islam yang damai, jauh dari kata konflik, baik dengan penguasa ataupun penduduk lokal setempat yang pada saat itu telah memeluk suatu kepercayaan nenek moyang yang kokoh. Para penyebar Islam pada saat itu dengan apik menghindari konfrontasi dengan kebudayaan dan kepercayaan dengan tidak serta merta menolak dan menghapus apa yang telah mengakar kuat dalam kehidupan para penduduk lokal tersebut.

Awal penyebaran Islam di Nusantara dapat dilacak secara historis sejak akhir abad ke-18 yakni bermula dari interaksi kaum muslim Timur Tengah dengan penduduk Nusantara dalam bentuk hubungan ekonomi dan dagang, kemudian berlanjut pada hubungan politik-keagamaan, dan selanjutnya hubungan intelektual keagamaan.²

Berbagai teori tentang tumbuh kembang dan penyebaran Islam itu sendiri sampai saat ini masih terus menjadi fenomena yang menarik untuk dibahas dan dibedah secara ilmiah. Dengan demikian, maka tulisan ini mempunyai pretensi yang sama dalam rangka membedah berbagai teori tentang penyebaran Islam di Nusantara dalam sudut pandang beberapa tokoh peneliti dan beberapa referensi yang komprehensif lainnya.

²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, (Depok: Prenadamedia Group, 2013), 1.

B. Pembahasan

a. Bangsa Indonesia Pra Islam: Agama dan Kepercayaan

Sebelum Islam datang, kehidupan rakyat Nusantara telah memiliki kebudayaan serta kepercayaan yang disebut dengan animisme³ dan dinamisme⁴. Animisme adalah agama kuno penduduk Nusantara, yang di pulau Jawa dikenal dengan sebutan Kapitayan, yaitu agama kuno yang tumbuh dan berkembang sejak zaman berkembangnya kebudayaan Kala Poleolithikum, Messolithikum, Neolithikum, Meghalithikum, yang berlanjut pada kala perunggu dan besi. Artinya, kepercayaan tersebut telah ada sejak ras Proto Melanesi keturunan Homo Erectus menghuni Asia Tenggara dan pulau-pulau Nusantara sampai keutanan ras Austronesia keturunan Homo Sapiens di Asia Tenggara, sudah mengenal agama tersebut, yaitu agama yang secara turun tenurun. Keturunan mereka yakni ras Australo-Melanesia, dan kemudian mempengaruhi ras Proto Melayu dan Ras Deutro Melayu jauh sebelum

³Animisme adalah paham yang meyakini bahwa roh dan arwah orang yang telah meninggal dunia masih berada di bumi dan berdampingan dengan manusia yang masih hidup. Animisme ini sering dianggap sebagai kepercayaan, sebab golongan yang meyakini paham tersebut kerap melakukan ritual tertentu seperti melakukan pemujaan terhadap roh-roh dari leluhur. Di samping meyakini bahwa arwah berada berdampingan dengan manusia yang masih hidup, paham animisme juga meyakini bahwasanya setiap benda-benda seperti di gunung, hutan, gua, ataupun kuburan perlu dihormati karena memiliki roh. Sebaliknya jika manusia tidak melakukan hal tersebut, maka roh-roh benda tadi dipercaya akan mengganggu kehidupan manusia. Berdasarkan keterangan tersebut, maka kepercayaan animisme sangat erat kaitannya dengan mitos di wilayah nusantara. Adapun contoh dari animisme tersebut misalnya saja kepercayaan masyarakat Nias yang meyakini bahwasanya tikus yang kerap keluar masuk rumah adalah jelmaan dari arwah wanita yang meninggal saat melahirkan. Pengertian Animisme dan Dinamisme serta Contohnya “<https://kumparan.com>”

⁴Dinamisme adalah paham kepercayaan yang memiliki dasar berbeda. Berdasarkan asal bahasanya, dinamisme dalam bahasa Yunani berarti kekuatan. Secara istilah dinamisme diartikan sebagai paham yang meyakini bahwa benda di sekitar manusia memiliki kekuatan magis. Misalnya sajakeris atau batu cincin, atau barang klenik lainnya dianggap memiliki kekuatan supranatural yang dapat memberikan banyak khasiat bagi manusia. Berdasarkan ulasan singkat tadi, maka paham animisme dan dinamisme memiliki kaitan yang cukup erat pasalnya kedua kepercayaan tersebut sama-sama menganggap bahwa benda di sekitar kita memiliki kekuatan magis atau supranatural baik dianggap sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur, ataupun dipercaya memiliki kekuatan magisnya tersendiri. Ibid.

pengaruh kebudayaan Indus dan kebudayaan China datang pada awal abad Masehi.⁵Kepercayaan semacam ini melekat pada benak masyarakat yang hidup berpindah-pindah untuk mencari sumber makanan. Animisme dan dinamisme diyakini oleh segenap masyarakat Indonesia yang masih primitif

Kepercayaan ini mulai terkikis tapi sampai sekarang sebagian rakyat Nusantara masih ada yang mempercayainya. Selain kepercayaan diatas, masyarakat nusantara juga memeluk agama Hindu-Budha⁶. Masuknya agama Hindu dan Budha ke Indonesia juga menambah khazanah kebudayaan dan agama baru.

Agama Hindu dan Buddha telah dibawa ke Indonesia sekitar abad ke-2 dan abad ke-4 Masehi ketika pedagang dari India datang ke Sumatra, Jawa, dan Sulawesi dengan membawa agama mereka. Hindu mulai berkembang di pulau Jawa pada abad kelima Masehi dengan kasta Brahmana yang memuja Siva. Pedagang juga mengembangkan ajaran Buddha pada abad berikut lebih lanjut dan sejumlah ajaran Buddha dan Hindu telah memengaruhi kerajaan-kerajaan kaya, seperti Kutai, Sriwijaya, Majapahit, dan Sailendra. Sebuah candi Buddha terbesar di dunia, Borobudur, dibangun oleh Kerajaan Sailendra pada waktu yang sama, begitu pula dengan candi Hindu, Prambanan juga dibangun. Puncak kejayaan Hindu-Jawa, Kerajaan Majapahit, terjadi pada abad ke-14 M, yang juga menjadi zaman keemasan

⁵Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Tangerang Selatan: IIMaN, 2018), 13.

⁶Agama Hindu dan Buddha pada awalnya berkembang di India. Setelah itu, barulah menyebar ke negara-negara di dunia, termasuk Indonesia. Masuknya Hindu dan Buddha di nusantara dimulai pada awal masehi, melalui jalur perdagangan. Hal ini dipengaruhi oleh posisi Indonesia yang sangat strategis dalam bidang pelayaran dan perdagangan. Melalui hubungan perdagangan, muncul pengaruh bagi kedua belah pihak dan terjadilah akulturasi kebudayaan. Candi Hindu maupun Buddha pada dasarnya merupakan perwujudan akulturasi budaya lokal dengan budaya India. Masuknya agama Hindu dan Buddha di Indonesia kemudian memunculkan pembaruan besar. Misalnya berakhirnya zaman prasejarah Indonesia dan perubahan dari kepercayaan kuno (animisme dan dinamisme) menjadi kehidupan beragama yang memuja Tuhan dengan kitab suci. Kebudayaan Hindu dengan mudah diterima rakyat nusantara karena adanya persamaan kebudayaan Hindu dengan kebudayaan nusantara. Penulis Widya Lestari Ningsih | Editor Nibras Nada Nailufar <https://www.kompas.com/stori/read/2021/04/15/172416179/masuknya-hindu-buddha-ke-nusantara?page=all>.

dalam sejarah Indonesia. Hinduisme memiliki pengaruh yang menentukan pada ideologi pemerintahan satu orang raja.

b. Proses Masuknya Islam di Nusantara

Suatu kenyataan bahwa kedatangan Islam ke Indonesia dilakukan secara damai. Berbeda dengan penyebaran Islam di timur tengah yang dalam beberapa kasus disertai dengan pendudukan oleh wilayah militer. Islam dalam batas tertentu disebarkan oleh para pedagang, kemudian dilanjutkan oleh para Da'i dan para pengembara sufi. Orang yang terlibat dalam dakwah pertama itu tidak bertendensi apapun selain bertanggung jawab menunaikan kewajiban tanpa pamrih, sehingga nama mereka berlalubegitu saja. Karena wilayah Indonesia sangat luas dan perbedaan kondisi dan situasi maka wajar kalau terjadi perbedaan pendapat tentang kapan, dari mana, dan dimana pertama kali Islam datang ke Indonesia.⁷

Pembahasan tentang teori kedatangan islam di Nusantara, memiliki beberapa pendapat di kalangan beberapa ahli. Pendapat tersebut berkisar pada tiga masalah pokok, yakni asal-muasal islam berkembang di wilayah Nusantara, pembawa dan pendakwah islam dan kapan sebenarnya islam mulai muncul di Nusantara.

Ada sejumlah teori yang membicarakan mengenai asal-muasal Islam yang berkembang di Nusantara yaitu teori Gujarat, teori Persia, dan teori Arabia.⁸

1. Teori Gujarat

Teori ini dicetuskan pertama kali oleh Pijnappel, seorang sarjana dari Universitas Leiden. Menurutnya, asal mula Islam di Nusantara berasal dari orang-orang Arab bermadzhab Syafi'I yang bermigrasi dan menetap di

⁷ Fahmi Irfani, "Jawara Banten," *Hikamanua Journal* (No. 1 Vol. 2 Tahun 2017), hlm. 30.

⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, 2.

wilayah Gujarat dan Malabar. Bukti empiris yang menguatkan teori ini dikemukakan oleh Moquette, salah seorang sarjana Belanda lainnya. Bukti tersebut berupa temuan batu nisan di kawasan Sumatera dan Jawa yang bentuknya diidentifikasi mirip dengan batu nisan yang banyak ditemukan di Cambay, Gujarat.

Teori Moquette ini sebenarnya sempat dikritik, namun gagal diruntuhkan karena argumentasinya dikuatkan oleh sejumlah sarjana lain—di antaranya, di Kern, Winstedt, Bousquet, Vlekke, Gonda, Schrike dan Hall. Winstedt, misalnya, mengemukakan bukti empiris berupa temuan batu nisan di beberapa wilayah lain di Nusantara. Menurut Winstedt, karena seluruh batu nisan di Bruas, Pasai dan Gresik diimpor dari Gujarat, maka Islam tentu juga diimpor dari sana. Selanjutnya, Schrieke menguatkan teori ini dengan menekankan signifikansi peran pedagang Muslim Gujarat dalam perdagangan di Nusantara dan, bersamaan dengan itu, kemungkinan andil besar mereka dalam penyebaran Islam.

Snouck Hurgronjelah yang kemudian mengembangkan dan mempopulerkan teori Gujarat ini, yang menyebutkan bahwa penyebaran Islam oleh orang-orang India (Muslim Deccan) ke Nusantara dilakukan pada abad ke-12—setelah itu, baru kemudian disusul dan diselesaikan oleh orang-orang Arab, yang kebanyakan merupakan keturunan Nabi Muhammad (menggunakan gelar *sayid* atau *syarif*). Namun, Hurgronje tidak menyebut secara eksplisit wilayah India yang ia pandang sebagai asal Islam di Nusantara.⁹ Bukti lain yang dikemukakan oleh Snouck Hurgronje, seorang orientalis terkemuka Belanda yang melihat para pedagang kota pelabuhan Dakka di India Selatan sebagai pembawa Islam ke wilayah nusantara. Teori Snouck Hurgronje ini lebih lanjut dikembangkan oleh Morrison pada 1951. Dengan menunjuk tempat yang

⁹Azyuma Mardi Azra, *Jaringan Ulama*,

pasti di India, ia menyatakan dari sanalah Islam datang ke nusantara. Ia menunjuk pantai Koromandel sebagai pelabuhan tempat bertolaknya para pedagang muslim dalam pelayaran mereka menuju Nusantara.¹⁰

Teori ini mengatakan bahwa Islam yang berkembang di Nusantara bukan berasal dari Persia atau Arabia, melainkan dari orang-orang Arab yang bermigrasi dan menetap di wilayah India dan kemudian membawanya ke Nusantara. Teori Gujarat ini mendasarkan pendapatnya melalui teori mazhab dan teori nisan. Menurut teori ini, ditemukan adanya persamaan Mazhab yang dianut oleh umat Islam Nusantara dengan umat Islam di Gujarat. Mazhab yang dianut oleh kedua komunitas Muslim ini adalah mazhab Syafi'i. Pada saat yang bersamaan teori mazhab ini dikuatkan oleh teori nisan, yakni ditemukannya model dan bentuk nisan pada makam-makam baik di Pasai, Semenanjung Malaya dan di Gresik, yang bentuk dan modelnya sama dengan yang ada di Gujarat. Karena bukti-bukti itu, mereka memastikan Islam yang berkembang di Nusantara pastilah berasal dari sana.¹¹

2. Teori Bengal

Lain lagi dengan teori Benggali yang dikembangkan Fatimi menyatakan bahwa Islam datang dari Benggali (Bangladesh). Dia mengutip keterangan Tome Pires yang mengungkapkan bahwa kebanyakan orang terkemuka di Pasai adalah orang Benggali atau keturunan mereka.¹²

Teori ini mengatakan bahwa Islam Nusantara berasal dari daerah Bengal. Teori ini dikemukakan oleh S.Q.Fatimi. Teori Bengalnya Fatimi ini juga didasarkan pada teori nisan. Menurut Fatimi model dan bentuk

¹⁰ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: MIZAN, 2002), hlm. 24-25

¹¹ Bagus Sujatmiko dkk, "MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA" diakses dari http://www.academia.edu/Documents/in/Makalah_Masuknya_Islam_Ke_Indonesia , pada tanggal 10 Oktober 2021 pukul 22.10

¹² Shodiq, *Potret Islam Jawa*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013), hlm. 21

nisan Malik Al-Shalih, raja Pasai, berbeda sepenuhnya dengan batu nisan yang terdapat di Gujarat. Bentuk dan model dari nisan itu justru mirip dengan batu nisan yang ada di Bengal.

Oleh karena itu, menurutnya pastilah Islam juga berasal dari sana. Namun demikian teori nisan Fatimi ini kemudian menjadi lemah dengan diajukannya teori mazhab. Mengikuti teori Mazhab, ternyata terdapat perbedaan mazhab yang dianut oleh umat Islam Bengal yang bermazhab Hanafi, sementara Islam Nusantara menganut Mazhab Syafi'i. Dengan demikian teori Bengal ini menjadi tidak kuat.¹³

3. Teori Coromandel dan Malabar

Teori ini dikemukakan oleh Marrison dengan mendasarkan pada pendapat yang dipegangi oleh Thomas W. Arnold. Teori Coromandel dan Malabar yang mengatakan bahwa Islam yang berkembang di Nusantara berasal dari Coromandel dan Malabar adalah juga dengan menggunakan penyimpulan di atas teori mazhab. Ada persamaan Mazhab yang dianut umat Islam Nusantara dengan umat Islam Coromandel dan Malabar yaitu Mazhab Syafi'i. Dalam pada itu menurut Marrison, ketika terjadi islamisasi Pasai tahun 1292, Gujarat masih merupakan kerajaan Hindu. Untuk itu tidak mungkin kalau asal-muasal penyebaran Islam berasal dari Gujarat.¹⁴

4. Teori Arabia

Teori Mekah, mengatakan bahwa proses masuknya Islam ke Indonesia adalah langsung dari Mekah atau Arab. Proses ini berlangsung pada abad pertama Hijriah atau abad ke-7 M. Tokoh yang memperkenalkan teori ini adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau HAMKA, salah seorang ulama sekaligus sastrawan Indonesia. Hamka

¹³Bagus Sujatmiko dkk, "MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA" diakses dari http://www.academia.edu/Documents/in/Makalah_Masuknya_Islam_Ke_Indonesia , pada tanggal 10 Oktober 2021 pukul 22.10

¹⁴Ibid., hlm. 4

mengemukakan pendapatnya ini pada tahun 1958, saat orasi yang disampaikan pada dies natalis Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTIN) di Yogyakarta. Ia menolak seluruh anggapan para sarjana Barat yang mengemukakan bahwa Islam datang ke Indonesia tidak langsung dari Arab. Bahan argumentasi yang dijadikan bahan rujukan HAMKA adalah sumber lokal Indonesia dan sumber Arab. Dalam hal ini, teori HAMKA merupakan sanggahan terhadap Teori Gujarat yang banyak kelemahan. Ia malah curiga terhadap prasangka-prasangka penulis orientalis Barat yang cenderung memojokkan Islam di Indonesia. Pandangan HAMKA ini hampir sama dengan Teori Sufi yang diungkapkan oleh A.H. Johns yang mengatakan bahwa para musafirah (kaum pengembara) yang telah melakukan Islamisasi awal di Indonesia.¹⁵

Analisis Hamka didasarkan pada pengamatannya tentang Mazhab Syafi'i, sebagai mazhab yang istimewa di Makkah dan mempunyai pengaruh yang terbesar di Indonesia.

5. Teori Persia

Pendapat lainnya, berdasarkan teori Persia yang dibangun teorinya oleh Hoesein Djayadiningrat. Pandangannya berdasarkan tradisi Islam di nusantara kental dengan tradisi Persia. Seperti peringatan 10 Muharram atau Asyura¹⁶, bubur Syura¹⁷ dan lain sebagainya.¹⁸ Pendapat selanjutnya, teori China yang dipopulerkan Sayyid Naquib Alatas, bahwa berpandangan muslim Canton China bermigrasi ke Asia Tenggara sekitar tahun 867 M, sehingga hijrahnya muslim Canton banyak yang singgah di

¹⁵ Ahmad Mansur Suryanegara. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*. (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm. 81-82. Lihat juga A. Hasmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Al Ma'arif, 1989), hlm. 7

¹⁶Kematian syahidnya Husain yang dibunuh pada masa kholifah Umayyah

¹⁷Bubur manis warnanya merah putih diyakini untuk menjaga diri dan keluarga dari bencana.

¹⁸Contoh lain adanya kesamaan ajaran Syaikh Siti Jenar dengan ajaran sufi Iran Al-Hallaj

Palembang, Kedah, Campa, Brunai, dan pesisir timur tanah melayu (Patani, Kelantan, Terengganu dan Pahang) serta Jawa Timur.¹⁹

Teori ini mendasarkan pada teori mazhab. Ditemukan adanya peninggalan mazhab keagamaan di Sumatra dan Jawa yang bercoral Syi'ah. Juga disebutkan adanya ulama fiqih yang dekat dengan Sultan yang memiliki keturunan Persia. Seorang berasal dari Shiraz dan seorang lagi berasal dari Lifaham.²⁰

6. Teori Mesir

Teori yang dikemukakan oleh Kajizer ini juga mendasarkan pada teori mazhab, dengan mengatakan bahwa ada persamaan mazhab yang dianut oleh penduduk Mesir dan Nusantara, yaitu mazhab Syafi'i. Teori Arab-Mesir ini juga dikuatkan oleh Niemann dan de Hollander. Tetapi keduanya memberikan revisi, bahwa bukan Mesir sebagai sumber Islam Nusantara, melainkan Hadramaut. Sementara itu dalam seminar yang diselenggarakan tahun 1969 dan 1978 tentang kedatangan Islam ke Nusantara menyimpulkan bahwa Islam langsung datang dari Arabia, tidak melalui dari India.²¹

7. Perspektif Historiografi Lokal Islamisasi Nusantara

Pandangan yang berbeda diajukan oleh Naguib al-Attas, misalnya, sekaligus menentang keras penemuan epigrafis yang diajukan Moquette. Menurutnya, temuan batu-batu nisan itu tidak dapat secara langsung membuktikan teori Gujarat. Dalam pandangannya, teori tentang Islamisasi Nusantara harus didasarkan terutama pada sejarah literatur Islam Melayu-

¹⁹ Nor Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 32

²⁰ Bagus Sujatmiko dkk, "MASUKNYA ISLAM DI INDONESIA" diakses dari http://www.academia.edu/Documents/in/Makalah_Masuknya_Islam_Ke_Indonesia , pada tanggal 10 Oktober 2019 pukul 22.10hlm. 4

²¹Ibid., hlm. 5

Indonesia dan sejarah pandangan-dunia Melayu. Menurut kesimpulan al-Attas, sebelum abad ke-17, seluruh literatur keagamaan Islam yang relevan tidak mencatat satu pengarang Muslim India, atau karya yang berasal dari India, melainkan kebanyakan dari pengarang-pengarang yang berasal dari Arab dan Persia.²²

Azyumardi Azra memandang bahwa, terlepas dari kelemahan-kelemahannya, argumentasi yang diajukan oleh al-Attas di atas selaras dengan yang diceritakan oleh apa yang Azyumardi Azra sebut dengan “historiografi lokal tentang isamisasi di dunia mereka”. Menurutnya, meski data-data dalam historiografi lokal tidak sepenuhnya terlepas dari pengaruh-pengaruh mitos dan legenda, tetapi “...ada baiknya kita mendengarkan apa yang mereka ceritakan.” Di antara data-data yang disebutkan oleh Azyumardi Azra, antara lain:

1. *Hikayat Raja-Raja Pasai* (ditulis setelah 1350) yang menceritakan bahwa Syekh Isma’il datang dengan kapal dari Mekkah *via* Malabar ke Pasai. Di Pasai, ia kemudian membuat Merah Silau, penguasa setempat, masuk Islam. Merah Silau kemudian mengambil gelar Mâlik al-Shâlih.
2. *Sejarah Melayu* (ditulis setelah 1500) yang menceritakan bahwa pada sekitar 817/1414 penguasa Malaka juga diislamkan oleh Sayid ‘Abd al-‘Aziz, seorang Arab dari Jeddah.
3. *Hikayat Merong Mahawangsa* (ditulis setelah 1630), meriwayatkan bahwa sepra Syekh ‘Abd Allâh al-Yamânî datang dari Mekkah (atau Baghdad?) ke Nusantara dan mengislamkan penguasa setempat (Phra Ong Mahawangsa, yang kemudian menggunakan gelar dan nama Sultan Muzhaffar Syah), beserta para menterinya dan penduduk Keddah.
4. Sebuah historiografi Aceh memberikan informasi bahwa nenek moyang para sultan Aceh adalah Syekh Jamâl al-A’lam, seorang Arab yang dikirim Sultan Utsmani untuk mengislamkan penduduk Aceh.

²²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama*, 8-12.

5. Riwayat Aceh lainnya yang menyatakan bahwa Islam diperkenalkan ke kawasan Aceh oleh seorang Arab bernama Syekh ‘Abd Allah ‘Ârif sekitar 506/1111
6. *Tarsilah* (silsilah) raja-raja Muslim dari Kesultanan Sulu di Filipina yang menceritakan bahwa Islam di wilayah ini disebarkan pada paruh kedua abad ke-8/14, di antaranya oleh seorang Arab bernama Syarif Awliyâ’ Karim al-Makhdûm yang datang dari Malaka pada 782/1380, ‘Amîn Allâh al-Makhdûm yang juga dikenal sebagai Sayid al-Niqâb, dan Sayid Abu Bakr, yang kemudian dijadikan sultan pertama Kesultanan Sulu dengan gelar Syarîf al-Hâsyim. Dua orang Arab lainnya adalah seseorang yang disebut dengan nama “Mohadum” dan ‘Alawi al-Bapaki.
7. Kebanyakan sarjana bersepakat bahwa di antara penyebar pertama Islam di Jawa adalah Mawlana Malik Ibrahim, yaitu pada masa kerajaan Majapahit (sekitar abad ke-13 hingga ke-14). Pada masa keruntuhan Majapahit, terdapat seorang Arab lain, Syekh Nur al-Din Ibrahim binti Mauwlana Izrail. Seorang sayid terkenal lain di Jawa adalah Mawlana Ishaq.

Dari data-data historiografi di atas, Azyumardi Azra merumuskan empat tema pokok: *Pertama*, Islam dibawa langsung dari Arabia; *Kedua*, Islam diperkenalkan oleh para guru dan penyair “profesional”—yang memang khusus bermaksud menyebarkan Islam; *Ketiga*, yang mula-mula masuk Islam adalah para penguasa; *Keempat*, kebanyakan penyebar Islam “profesional” ini datang ke Nusantara pada abad ke-12 dan ke-13.

Setelah merumuskan empat tema pokok di atas, Azyumardi Azra menyimpulkan bahwa mungkin benar Islam sudah ada dan diperkenalkan di Nusantara sejak pada abad-abad pertama Hijri, meski pengaruh Islam dan akselerasi proses islamisasi di Nusantara memang kelihatan lebih nyata antara abad ke-12 dan ke-16.

c. Para Penyebar Islam

Mengenai siapakah yang menyebarkan Islam ke wilayah Nusantara, Azyumardi Azra mempertimbangkan tiga teori :

1. Teori Da'i

Penyebar Islam adalah para guru dan penyebar profesional (para da'i). Mereka secara khusus memiliki misi untuk menyebarkan agama Islam. Kemungkinan ini didasarkan pada riwayat-riwayat yang dikemukakan historiografi Islam klasik, seperti misalnya hikayat raja-raja Pasai (ditulis setelah 1350), sejarah Melayu (ditulis setelah 1500) dan Hikayat Merong Mahawangsa (ditulis setelah 1630).²³

2. Teori Pedagang

Islam disebarkan oleh para pedagang. Mengenai peran pedagang dalam penyebaran Islam kebanyakan dikemukakan oleh sarjana Barat. Menurut mereka para pedagang Muslim menyebarkan Islam sambil melakukan usaha perdagangan. Elaborasi lebih lanjut dari teori pedagang adalah bahwa para pedagang Muslim tersebut melakukan perkawinan dengan wanita setempat dimana mereka bermukim dan menetap. Dengan pembentukan keluarga Muslim, maka nukleus komunitas-komunitas Muslim pun terbentuk.²⁴

d. Proses Islamisasi di Indonesia

Kedatangan Islam ke Indonesia dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya, dilakukan secara damai. Saluran-saluran Islamisasi yang berkembang ada enam, yaitu saluran perdagangan, saluran perkawinan, saluran tasawuf, saluran pendidikan, saluran kesenian, dan saluran politik.

²³Ibid., hlm. 5

²⁴Ibid., hlm. 5

1. Perdagangan

Diantara saluran Islamisasi di Indonesia pada taraf permulaannya ialah melalui perdagangan. Hal ini sesuai dengan kesibukan lalu lintas perdagangan abad-7 sampai abad ke-16, perdagangan antara negeri-negeri di bagian barat, Tenggara dan Timur benua Asia dan dimana pedagang-pedagang Muslim (Arab, Persia, India) turut serta mengambil bagiannya di Indonesia. Penggunaan saluran islamisasi melalui perdagangan itu sangat menguntungkan. Hal ini menimbulkan jalinan di antara masyarakat Indonesia dan pedagang. Dijelaskan di sini bahwa proses islamisasi melalui saluran perdagangan itu dipercepat oleh situasi dan kondisi politik beberapa kerajaan di mana adipati-adipati pesisir berusaha melepaskan diri dari kekuasaan pusat kerajaan yang sedang mengalami kekacauan dan perpecahan. Secara umum Islamisasi yang dilakukan oleh para pedagang melalui perdagangan itu mungkin dapat digambarkan sebagai berikut: mulal-mula mereka berdatangan di tempat-tempat pusat perdagangan dan kemudian diantaranya ada yang bertempat tinggal, baik untuk sementara maupun untuk menetap. Lambat laun tempat tinggal mereka berkembang menjadi perkampungan-perkampungan. Perkampungan golongan pedagang Muslim dari negeri-negeri asing itu disebut Pekojan.

2. Perkawinan

Perkawinan merupakan salah satu dari saluran-saluran Islamisasi yang paling memudahkan. Karena ikatan perkawinan merupakan ikatan lahir batin, tempat mencari kedamaian diantara dua individu. Kedua individu yaitu suami isteri membentuk keluarga yang justru menjadi inti masyarakat. Dalam hal ini berarti membentuk masyarakat muslim.

Saluran Islamisasi melalui perkawinan yakni antara pedagang atau saudagar dengan wanitia pribumi juga merupakan bagian yang erat berjalanan dengan Islamisasi. Jalinan baik ini kadang diteruskan dengan perkawinan antara putri kaum pribumi dengan para pedagang Islam. Melalui perkawinan inilah terlahir seorang muslim. Dari sudut ekonomi,

para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putriputri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum kawin, mereka diislamkan terlebih dahulu. Setelah setelah mereka mempunyai keturunan, mereka makin luas. Akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah, dan kerajaan-kerajaan muslim.

3. Sufi

Salah satu pendekatan penting yang dipakai para pendakwah Islam di Nusantara adalah pendekatan sufisme. Tasawuf merupakan salah satu saluran yang penting dalam proses Islamisasi. Tasawuf termasuk kategori yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia yang meninggalkan bukti-bukti yang jelas pada tulisan-tulisan antara abad ke-13 dan ke-18. hal itu bertalian langsung dengan penyebaran Islam di Indonesia. Dalam hal ini para ahli tasawuf hidup dalam kesederhanaan, mereka selalu berusaha menghayati kehidupan masyarakatnya dan hidup bersama di tengah-tengah masyarakatnya. Pendekatan tasawuf yang dipakai para wali penyebar Islam sangat mudah diterima karena bersifat luwes, terbuka dan adaptif dalam menyikapi keberadaan ajaran selain Islam.²⁵

Para ahli tasawuf biasanya memiliki keahlian untuk menyembuhkan penyakit dan lain-lain. Jalur tasawuf, yaitu proses islamisasi dengan mengajarkan teosofi dengan mengakomodir nilai-nilai budaya bahkan ajaran agama yang ada yaitu agama Hindu ke dalam ajaran Islam, dengan tentu saja terlebih dahulu dikodifikasikan dengan nilai-nilai Islam sehingga mudah dimengerti dan diterima. Diantara ahli-ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri di

²⁵*Ibid*, 161.

Aceh, Syeh Lemah Abang, dan Sunan Punggung di Jawa. Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 bahkan di abad ke-20 ini.

Bukti- bukti peranan sufisme dalam islamisasi Nusantara adalah beberapa karya sastra sufistik yang ditulis dalam bentuk tembang, kidung, syair dan hikayat seperti Serat Sastra Gending karya Sultan Agung, Syair Perahu karya Hamzah Fansuri, Suluk Linglung, Serat Dewaruci, Serat Cabolek, Serat Wirid, Serat Centhini, dan sebagainya. Selain bukti naskah sufistik, pengaruh ajaran sufisme juga dapat dilihat dari keberadaan beberapa aliran tarekat yang diamalkan masyarakat muslim hingga sekarang.

4. Pendidikan

Dakwah Islam yang tidak kalah efektif adalah melalui jalur pendidikan. Pengembangan pendidikan seperti yang dijalankan para Walisongo dengan menghidupkan pendidikan model dukuh, asrama, dan padepokan- padepokan dalam bentuk pesantren, *peguron-peguron* dan model pendidikan dalam bentuk *langgar* dan permainan anak-anak yang mengandung kearifan lokal. Pengambil alihan asrama atau dukuh yang merupakan pusat pendidikan keagamaan lama mejadi pesantren sebagai pusat pendidikan keagamaan Islam berjalan dengan mulus karena tempat-tempat tersebut telah mengalami kemunduran dan tidak terurus karena peperangan. Melalui lembaga-lembaga pendidikan lokal itulah ajaran Islam dapat berkembang dengan pesat dan masif. Dalam peralihannya menjadi pesantren, para walisongo meramu ajaran pendidikan Kapitayan dan Hindu- Budha disesuaikan dengan ajaran Islam sehingga dapat diterima dengan cepat oleh kaum pribumi. Itulah sebabnya, kelahiran Islam tradisional yang khas dari lembaga pendidikan tradisional yang kemudian populer dengan nama pesantren ini, yang merupakan perkembangan dari dukuh dan dan padepokan, sangat akrab dengan

istilah- istilah loka keagamaan Syiwa-Budha dan kapitayan yang membumikan istilah –istilah Islam yang berasal dari bahasa Arab.

Yang tak kalah penting dalam jalur pendidika ini adalah sumbangsih para ulama, guru-guru agama, raja berperan besar dalam proses Islamisasi, mereka menyebarkan agama Islam seperti yang telah dirintis para Wali Songo melalui pendidikan yaitu dengan mendirikan pondok-pondok pesantren merupakan tempat pengajaran agama Islam bagi para santri. Pondok pesantren sendiri adalah lembaga pendidikan Islam *indigeneous* yang menurut Nur Cholish Madjid adalah asli Nusantara. Pada umumnya di pondok pesantren ini diajarkan oleh guru-guru agama, kyai-kyai, atau ulama-ulama. Mereka setelah belajar ilmu-ilmu agama dari berbagai kitab-kitab, setelah keluar dari suatu pesantren itu maka akan kembali ke masing-masing kampung atau desanya untuk menjadi tokoh keagamaan, menjadi kyai yang menyelenggarakan pesantren lagi. Semakin terkenal kyai yang mengajarkan semakin terkenal pesantrennya, dan pengaruhnya akan mencapai radius yang lebih jauh lagi.

5. Kesenian

Salah satu sarana yang paling efektif dilakukan para walisango dalam mentransformasikan gagasan, nilai, konsep, dan pandangan yang bersumber dari agama Islam adalah jalur kesenian. Cara ini dilakukan misalnya ketika proses pengambil alihan sebuah asrama pendidikan atau dukuh serta dengan cara pengembangan seni pertunjukan tertentu disesuaikan dengan ajaran Islam. Hasil sinkretisasi dan asimilasi kesenian lama dengan ajaran Islam tersebut melahirkan bentuk kesenian baru yang khas dan dapat diterima oleh masyarakat Nusantara pada saat itu dengan lapang dada.²⁶ Contoh lain dalam seni adalah dengan pertunjukan wayang, yang digemari oleh masyarakat. Melalui cerita-cerita wayang itu disisipkan ajaran agama Islam. Seni gamelan juga dapat mengundang

²⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, (Tangerang Selatan: IIMaN, 2018), 171.

masyarakat untuk melihat pertunjukan tersebut. Adalah para Walisongo yang berhasil mengemas kesenian lokal Nusantara sejak awal mendakwahkan Islam dengan kemasan baru yang tetap menarik tanpa melepaskan orisinalitasnya. Seni Kentrung, Jemblung, drama tari seperti Jatilan, tari topeng, seni musik, seni suara berkembang dengan bercirikan Islam dan selalu menelipkan nilai-nilai dakwah keagamaan Islam.²⁷ Penggunaan kesenian seperti wayang sebagai sarana dakwah yang efektif pada saat itu tentu saja didasarkan pada beberapa prinsip yang telah dipertimbangkan secara seksama oleh para Walisongo.

Saluran Islamisasi melalui seni lainnya tidak hanya dalam bentuk seni pertunjukan, asimilasi kebudayaan tersebut juga dapat dilihat dalam bentuk seperti seni arsitektur, seni pahat atau ukir, seni tari, musik dan seni sastra. Misalnya pada seni bangunan ini terlihat pada masjid kuno Demak, Sendang Duwur Agung Kasepuhan di Cirebon, masjid Agung Banten, Baiturrahman di Aceh, Ternate dan sebagainya.

6. Politik

Pengaruh kekuasaan raja sangat berperan besar dalam proses Islamisasi. Ketika seorang raja memeluk agama Islam, maka rakyat juga akan mengikuti jejak rajanya. Rakyat memiliki kepatuhan yang sangat tinggi dan raja sebagai panutan bahkan menjadi tauladan bagi rakyatnya. Misalnya di Sulawesi Selatan dan Maluku, kebanyakan rakyatnya masuk Islam setelah rajanya memeluk agama Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini.

e. Fase dan Tahapan Islamisasi

Dengan beberapa perbedaan tentang Islamisasi tersebut, haruslah diupayakan sintesis dari berbagai pendapat yang ada. Di antara upaya tersebut adalah dengan membuat fase-fase atau tahapan tentang Islamisasi di Indonesia, seperti tahap permulaan kedatangan yang terjadi pada abad ke-7

²⁷ *Ibid*, 178.

Masehi. Adapun pada abad ke-13 Masehi dipandang sebagai proses penyebaran dan terbentuknya masyarakat Islam di Nusantara. Para pembawa Islam pada abad ke-7 sampai abad ke-13 Masehi tersebut adalah orang-orang Muslim dari Arab, Persia dan India (Gujarat dan Bengal).

Hal serupa juga dilakukan oleh Uka Tjandrasasmita yang mengatakan bahwa sebelum abad ke-13 merupakan tahap proses Islamisasi. Abad ke-13 itu sendiri dipandang sebagai masa pertumbuhan Islam sebagai kerajaan bercorak Islam yang pertama di Indonesia.

f. Sebab-sebab Islamisasi Cepat Berkembang di Indonesia

Dalam waktu yang relative cepat, ternyata agama baru ini dapat diterima dengan baik oleh sebagian besar lapisan masyarakat Indonesia, mulai dari rakyat jelata hingga raja-raja. Sehingga penganut agama ini pada akhir abad ke 6 H (abad ke 12 M), dan tahun-tahun selanjutnya, berhasil menjadi suatu kekuatan muslim Indonesia yang ditakuti dan diperhitungkan.

Ada beberapa hal yang menyebabkan agama Islam cepat berkembang di Indonesia. Menurut Dr. Adil Muhiddin Al-Lusi, seorang penulis sejarah Islam dari Timur Tengah, dalam bukunya *Al-Urubatu wal Islamu fi Janubi Syarki Asiyah Al-Hindu wa Indonesia*, menyatakan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan Islam cepat berkembang di Indonesia, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Agama

Faktor agama, yaitu akidah Islam itu sendiri dan dasar-dasarnya yang memerintahkan menjunjung tinggi kepribadian dan meningkatkan harkat dan martabatnya, menghapuskan kekuasaan kelas Rohaniwan seperti Brahmana dalam system kasta yang diajarkan Hindu.²⁸

2. Faktor Politik

²⁸Suryadi dkk, "Proses Islamisasi di Indonesia", <http://myblognikarahmawati.blogspot.com/2015/06/proses-islamisasi-di-indonesia.html?m=1> (diakses pada tanggal 11 Oktober 2019 pukul 7.19)

Faktor politik yang diwarnai oleh pertarungan dalam negeri antara negara-negara dan penguasa-penguasa Indonesia, serta oleh pertarungan negara-negara bagian itu dengan pemerintah pusatnya yang beragama Hindu. Hal tersebut mendorong para penguasa, para bangsawan dan para pejabat di negara-negara bagian tersebut untuk menganut agama Islam, yang di pandang mereka sebagai senjata ampuh untuk melawan dan menumbangkan kekuatan Hindu, agar mendapat dukungan kuat dari seluruh lapisan masyarakat. Hal itu dapat di buktikan hingga kini, bahwa apabila semangat keislaman di bangkitkan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, baik di Sumatera, Jawa, maupun kepulauan Indonesia lainnya, dengan mudah sekali seluruh kekuatan dan semangat keislaman itu akan mangkit serentak sebagai suatu kekuatan yang dahsyat.²⁹

3. Faktor Ekonomis

Faktor ekonomis, yang pertama diperankan oleh para pedagang yang menggunakan jalan laut baik antar kepulauan Indonesia sendiri, maupun yang melampaui perairan Indonesia ke China, India, dan Teluk Arab-Parsi yang merupakan pendukung utama, karena telah memberikan keuntungan yang tidak sedikit sekaligus mendatangkan bea masuk yang besar bagi pelabuhan-pelabuhan yang disinggahinya, baik menyangkut barang-barang yang masuk maupun yang keluar.³⁰

²⁹Ibid.

³⁰Ibid.

C. Penutup

1. Islam tumbuh dan berkembang di Nusantara mempunyai dinamika dan pola-pola yang khas dibandingkan dengan penyebaran Islam di wilayah-wilayah terdekat dengan awal mula Islam itu diwahyukan. Para penyebar Islam pada saat itu dengan apik menghindari konfrontasi dengan kebudayaan dan kepercayaan dengan tidak serta merta menolak dan menghapus apa yang telah mengakar kuat dalam kehidupan para penduduk lokal tersebut.
2. Suatu kenyataan bahwa kedatangan Islam ke Indonesia dilakukan secara damai. Berbeda dengan penyebaran Islam di timur tengah yang dalam beberapa kasus disertai dengan pendudukan oleh wilayah militer. Islam dalam batas tertentu disebarkan oleh para pedagang, para da'i dan para penganbara sufi.
3. Ada sejumlah teori yang membicarakan mengenai asal-muasal Islam yang berkembang di Nusantara yaitu teori Gujarat, teori Persia, dan teori Arabia.
4. Dalam waktu yang relatif cepat, ternyata agama baru ini dapat diterima dengan baik oleh sebagian besar lapisan masyarakat Indonesia, mulai dari rakyat jelata hingga raja-raja. Sehingga penganut agama ini pada akhir abad ke 6 H (abad ke 12 M), dan tahun-tahun selanjutnya, berhasil menjadi suatu kekuatan muslim Indonesia yang diperhitungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Sunyoto. *Atlas Walisongo*, (Tangerang Selatan: IIMaN, 2018), 13.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, (Depok: Prenadamedia Group, 2013).
- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: MIZAN, 2002).
- <https://kumparan.com> “Pengertian Animisme dan Dinamisme serta Contohnya”
- Widya Lestari Ningsih | Editor Nibras Nada Nailufar
<https://www.kompas.com/stori/read/2021/04/15/172416179/masuknya-hindu-buddha-ke-nusantara?page=all>.
- Hasymy, A. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Al Ma’arif, 1989)
- Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Irfani, Fahmi. “Jawara Banten,” *Hikamanua Journal* (No. 1 Vol. 2 Tahun 2017)
- Sujatmiko dkk, Bagus. “Masuknya Islam Di Indonesia” diakses dari http://www.academia.edu/Documents/in/Makalah_Masuknya_Islam_Ke_Indonesia
- Shodiq, Potret Islam Jawa, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2013)
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*. (Bandung: Penerbit Mizan, 1996).
- Suryadi dkk, “Proses Islamisasi di Indonesia”, <http://myblognikarahmawati.blogspot.com/2015/06/proses-islamisasi-di-indonesia.html?m=1>
http://www.academia.edu/Documents/in/Makalah_Masuknya_Islam_Ke_Indonesia
- Raksa, Aji. “Saluran dan Cara-cara Islamisasi di Indonesia”. _____, <http://ajiraksa.blogspot.com/2011/09/saluran-dan-cara-cara-islamisasi-di.html>

